

I.PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan adalah kemajuan yang dicapai oleh sebuah masyarakat di segala bidang. Pada terminologi ilmu ekonomi pembangunan seringkali dibahas dalam pengertian pertumbuhan material yang dapat memberi kesejahteraan bagi masyarakat. Pembangunan ekonomi suatu wilayah dapat berhasil bila angka pertumbuhan ekonominya cukup tinggi dan sekaligus membawa perubahan yang ada di masyarakat pada kondisi kehidupan yang lebih baik (Soekartawi, 2004).

Menurut Bappenas (2004), pembangunan ekonomi daerah di era otonomi menghadapi berbagai tantangan baik internal maupun eksternal, seperti masalah kesenjangan dan iklim globalisasi, yang akhirnya menuntut tiap-tiap daerah untuk mampu bersaing di dalam dan di luar negeri. Kesenjangan dan globalisasi ini berimplikasi kepada propinsi, kabupaten/kota untuk melaksanakan percepatan pembangunan ekonomi daerah melalui pengembangan ekonomi daerah berdasarkan potensi sektor unggulan yang dimiliki oleh masing-masing daerah.

Keberhasilan pembangunan ekonomi suatu wilayah dapat dilihat dari perubahan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Peranan masing-masing sektor terhadap pembentukan PDRB suatu daerah mencerminkan kecenderungan struktur ekonomi daerah tersebut. Perubahan struktur perekonomian yang terjadi umumnya bergerak dari sektor pertanian menuju industri dan selanjutnya ke sektor jasa (Makmun dan Irwansyah, 2013). PDRB adalah kemampuan suatu daerah dalam

menghasilkan pendapatan atau balas jasa kepada faktor-faktor yang ikut berpartisipasi dalam proses produksi suatu daerah. Penghitungan pendapatan ini menggunakan konsep domestik yang berarti seluruh nilai tambah yang ditimbulkan oleh berbagai faktor atau lapangan usaha yang melakukan kegiatan usaha di wilayah atau region yang dimasukkan tanpa memperhatikan kepemilikan atas faktor produksi (Badan Pusat Statistik Sumbar, 2016)

Kontribusi sektor terhadap perekonomian Provinsi Sumatera Barat dapat dilihat dari data PDRB. Dari tahun sebelumnya, perekonomian Provinsi Sumatera Barat masih tetap mengandalkan sektor pertanian. Hal ini dapat terlihat dari besarnya peranan lapangan usaha sektor pertanian terhadap pembentukan PDRB Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2017 yaitu sebesar 22,69%, dimana besar kontribusi subsektor peternakan hanya sebesar 1,44% (BPS Sumbar 2018). Ini menandakan subsektor peternakan masih belum maksimal berdaya saing dengan sektor/subsektor lainnya. Idealnya laju pertumbuhan subsektor peternakan dapat meningkat tiap tahunnya serta dapat meningkatkan produktifitas dan mencukupi kebutuhan protein hewani. Namun masih ditemui permasalahan dilapangan mengenai subsektor peternakan seperti produktifitas peternakan yang masih rendah, populasi ternak yang masih belum mencukupi kebutuhan, penegelolaan produk peternakan yang belum maksimal serta produksi daging, susu dan telur yang mengalami penurunan.

Subsektor peternakan merupakan salah satu bagian dari sektor pertanian yang memiliki prospek baik untuk dikembangkan. Pembangunan subsektor peternakan merupakan bagian dari pembangunan pertanian yang bertujuan untuk

mencapai kondisi peternakan yang memiliki daya saing dalam memenuhi peningkatan kebutuhan pangan dan kualitas gizi masyarakat.

Sementara itu pertumbuhan subsektor peternakan masih dijumpai beberapa permasalahan dilapangan diantaranya pada industri unggas penyediaan pakan masih tergantung impor. Pada industri ruminansia besar yang masih mengandalkan usaha peternakan rakyat sehingga belum mampu memenuhi permintaan yang terus meningkat, dan industri pakannya belum dikelola dengan maksimal. Serta masih terbatasnya infrastruktur dan perdagangan ternak hidup tanpa kendali, sehingga berpeluang penyebaran penyakit dan tidak terjaminnya kualitas dan keamanan produk peternakan.

Menurut Tarigan (2009), analisis shift share membandingkan perbedaan laju pertumbuhan berbagai sektor (industri) di daerah dengan nasional. Analisis ini mengasumsikan pertumbuhan suatu wilayah dapat dibagi ke dalam tiga komponen yaitu Pertumbuhan Regional (PR), Pertumbuhan Proporsional (PP), dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW). Dimana Pertumbuhan Regional disebabkan oleh dorongan faktor luar seperti peningkatan kegiatan ekonomi daerah akibat kebijaksanaan nasional yang berlaku pada seluruh daerah. Pertumbuhan proporsional disebabkan adanya perbedaan sektor dalam permintaan produk akhir, perbedaan dalam ketersediaan bahan mentah, perbedaan dalam kebijakan industri dan perbedaan dalam struktur dan keragaman pasar. Sedangkan Pertumbuhan Pangsa Wilayah ditentukan oleh keunggulan komparatif, akses pasar, dukungan kelembagaan, prasarana sosial dan ekonomi serta kebijakan ekonomi regional pada wilayah tersebut

Keunggulan dari analisis shift share ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai struktur ekonomi yang sedang terjadi disuatu wilayah, memungkinkan seorang individu pemula untuk mempelajari struktur perekonomian dengan cepat dan juga dapat memberikan gambaran pertumbuhan ekonomi serta perubahan struktur dengan cukup akurat.

Subsektor peternakan merupakan subsektor yang berperan penting dalam menyediakan protein hewani. Pentingnya dalam menganalisis kinerja ekonomi subsektor peternakan dilakukan untuk dapat mengetahui keunggulan kompetitif subsektor peternakan serta mengetahui laju pertumbuhan subsektor peternakan dibandingkan sektor/subsektor lainnya dalam pembangunan ekonomi Provinsi Sumatera Barat. Dengan menggunakan metode analisis shift share ini dapat mengetahui gambaran dari kinerja subsektor peternakan dalam menyumbang pada nilai Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Barat.

Berdasarkan data PDRB pada tahun 2017 sektor pertanian, subsektor peternakan mempunyai kontribusi terkecil ketiga terhadap pembentukan PDRB Provinsi Sumatera Barat. Dalam melakukan penelitian ini penulis memberikan gambaran dari kinerja subsektor peternakan dalam pembangunan wilayah kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat dengan judul penelitian **ANALISIS SHIFT SHARE PADA SUB SEKTOR PETERNAKAN DALAM PEREKONOMIAN DAERAH KABUPATEN/KOTA DI SUMATERA BARAT**".

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran penerapan analisis shift share pada sub sektor peternakan dalam perekonomian daerah kabupaten/kota di Sumatera Barat

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah seperti telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran penerapan analisis shift share pada sub sektor peternakan dalam perekonomian daerah kabupaten/kota di Sumatera Barat

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan permasalahan di atas manfaat utama penelitian ini adalah :

Manfaat Akademis

1. Sebagai bahan referensi kajian referensi bagi peneliti selanjutnya tentang gambaran dari kinerja subsektor peternakan dalam perekonomian khususnya Provinsi Sumatera Barat.

Manfaat Praktis

1. Bagi Pemerintah daerah Provinsi Sumatera Barat khususnya Dinas Peternakan untuk bahan rekomendasi sekaligus bahan acuan pengambil keputusan atau kebijakan dalam upaya pembangunan subsektor peternakan.

Bagi pebisnis atau investor dalam membangun subsektor peternakan digunakan sebagai bahan acuan pengambilan keputusan dalam menentukan daerah untuk pengembangan subsektor peternakan di Provinsi Sumatera Barat

